

INTERFERENSI BAHASA ASING TERHADAP PEMBELAJARAN BIPA DI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG TAHUN 2019

Meisaroh

Universitas PGRI Semarang
sashamaisaroh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interferensi yang dilakukan mahasiswa BIPA di Universitas PGRI Semarang. Adapun hal yang dianalisis meliputi bentuk-bentuk interferensi, interverensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal, serta faktor penyebab terjadinya interferensi. Objek penelitian ini adalah interverensi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada pembelajaran BIPA. Data diperoleh dengan menggunakan teknik SBLC, rekam, dan catat. Selain itu, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang faktor penyebab terjadinya interferensi. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode agih. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 18 interferensi dalam bentuk kata, 12 interferensi dalam bentuk frasa, dan 5 interferensi dalam bentuk kalimat. Interferensi fonologi terdiri dari tiga tipe yaitu perubahan pengucapan fonem /a/ menjadi /e/, /i/ menjadi /e/, dan fonem /u/ menjadi /o/. Pada interferensi leksikal penutur menggunakan istilah bahasa asing seperti *recter* dan *beg*. Interferensi gramatikal ditemukan dalam bentuk interferensi morfologis. Interferensi morfologi terjadi karena penggunaan unsur afiks yaitu pada prefiks berupa *per-*, *meN-*, *ter-* dan konfiks berupa *meN-...-kan*, *ber-...-an*, *per-...-an*. Faktor penyebab terjadinya interferensi adalah adanya pengaruh dari bahasa pertama, adanya kemiripan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, dan adanya pengaruh bahasa Melayu di Indonesia sangat besar.

Kata Kunci: *fonologi, gramatikal, interferensi, leksikal, pembelajaran*

ABSTRACT

*This study aims to analyze the interference of BIPA students at the University of PGRI Semarang. The things analyzed include forms of interference, phonological intervention, grammatical interference, and lexical interference, as well as factors causing interference. The object of this research is the interverence of foreign languages into Indonesian in BIPA learning. Data was collected using the SBLC technique, record, and record. In addition, interviews are conducted to obtain information about the factors causing interference. The texts were analyzed using agih method. The results of this study show that there're 18 interference form of word, 12 interference form of phrases, and 5 interference form of sentences. Phonological interference consists of three types of changes in pronunciation of phonemes / a / to / e /, / i / to / e /, and phonemes / u / to / o /. In lexical interference speakers use foreign language terms such as *recters* and *beg*. Grammatical interference is found in the form of morphological interference. Morphological interference occurs because of the use of affixes. In the prefixes in the form of *per-*, *meN-*, *ter-* and confixes in the *meN-...-kan*, *ber-...-an*, *per-...-an*. The factors that cause interference are the influence of the first language, the similarity between Malay and Indonesian, and the influence of Malay in Indonesia is very large.*

Keywords: *phonology, grammatical, interference, lexical, learning*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, bahasa Indonesia yang diikrarkan sebagai bahasa nasional dalam Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahasa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia ini rupanya telah menempatkan diri sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya minat dan ketertarikan dari orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

Dewasa ini, bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Berdasarkan data dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, saat ini telah tercatat lebih dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing, baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri, telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia yang terdiri dari 130 lembaga, mulai dari perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi warga negara asing disebut sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pengajaran BIPA memiliki peran penting sebagai media untuk menyebarkan bahasa Indonesia dan menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Peranan lebih lanjut, Wojowasito (dalam Tri Nugraha pada staffnew.uny.ac.id) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, sebagaimana pula bahasa lain sebagai bahasa asing, bertujuan memberikan penguasaan lisan dan tertulis kepada para pembelajar.

Atas dasar ingin memperkenalkan bahasa Indonesia di ranah Internasional, Universitas PGRI Semarang turut menjadi salah satu universitas di Indonesia yang menyelenggarakan Program Darmasiswa, yaitu program bagi orang asing untuk belajar tentang bahasa dan budaya Indonesia. Mengingat pentingnya Bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia, pembelajaran BIPA bukan suatu hal yang bisa dianggap remeh. Pelajar asing yang ada di Universitas PGRI Semarang dituntut untuk dapat belajar dengan efektif dan dapat menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka dengan baik sesuai kaidah kebahasaan.

Karena dalam pembelajaran ini bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi penutur, maka tidak menutup kemungkinan bila terjadi banyak kesalahan dalam berbahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kushartanti (2005:58), bahwa terjadinya kontak bahasa disebabkan adanya kedwibahasaan atau keanekabahasaan. Bila tingkat kesalahan semakin tinggi, maka semakin rendah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran bahasanya. Dalam pembelajaran bahasa, pembelajar bahasa kedua seringkali mentransfer kebiasaan bahasa pertama ke bahasa kedua. Hal ini tidak menjadi masalah bila bahasa pertama dan bahasa keduanya memiliki ciri yang sama. Namun, bila ada transfer bahasa yang bahasa

pertamanya berbeda dengan ciri bahasa kedua, maka akan terjadi transfer negatif. Transfer negatif inilah yang disebut dengan interferensi.

Interferensi termasuk salah satu jenis kesalahan dalam berbahasa. Menurut Hidayat (2015) Interferensi merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan bahasa kedua. Seperti yang diungkapkan pula oleh Bullock dan Toribio (2009, melalui Rahmat Hidayat) yang menjelaskan bahwa interferensi lebih mudah terjadi dari bahasa yang dominan ke bahasa yang lemah dari pada sebaliknya. Artinya, interferensi terjadi sebagai akibat dari penguasaan suatu bahasa lebih dominan atau lebih baik dibandingkan bahasa yang lain. Interferensi tersebut dapat terjadi pada tataran fonologi, gramatikal, maupun leksikal.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tuntutan bahwa dalam pendidikan formal harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009 pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Selain itu, interferensi merupakan kesalahan di dalam berbahasa. Dan sebuah kesalahan harus segera ditangani agar tidak menjadi kebiasaan yang terus dibenarkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi pada pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang. Kemudian, hasil analisis interferensi bahasa Indonesia oleh pelajar asing ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan program BIPA, salah satunya untuk mengurangi tingkat interferensi dalam tuturannya. Selain itu, adanya penelitian ini akan membantu membantu pelajar asing untuk mengetahui dan memperbaiki kesalahan yang timbul akibat adanya interferensi bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tentang interferensi bahasa asing terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia ini memiliki peranan penting terhadap kesuksesan pembelajaran BIPA.

Sejauh ini belum ada penelitian mengenai interferensi bahasa asing terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas PGRI Semarang. Sejauh ini, penelitian mengenai pembelajaran BIPA hanya terbatas pada analisis kesalahan pemakaian bahasa. Seperti yang telah dilakukan oleh Gatut Susanto dengan penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing”. Nurvita Anjarsari, dkk. dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan

Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing Di Universitas Sebelas Maret”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dianalisis berupa deskripsi gejala-gejala yang diamati. Dalam hal ini, gejala yang diamati adalah bentuk-bentuk interferensi yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pelajar di kelas BIPA Universitas PGRI Semarang pada tahun ajaran 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa BIPA di Universitas PGRI Semarang. Data di dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat, sehingga dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat saja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto,1993:15).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Interferensi yang Dilakukan oleh Mahasiswa BIPA

Bentuk-bentuk interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk kalimat.

Bentuk Kata

Kata memiliki peranan yang cukup penting dalam sebuah tuturan. Bila digunakan dalam konteks yang berbeda, sebuah kata yang sama dapat memiliki arti/ makna yang berbeda pula. Untuk itu, apa bila seorang penutur dalam tuturannya melakukan interferensi dalam pemilihan kata, tidak menutup kemungkinan kalimat yang dituturkan dapat mengalami pergeseran arti/ makna. Akibatnya, pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur hanya karena salah dalam memilih kata.

Dari hasil pengamatan, ditemukan interferensi berbentuk kata yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA. Interferensi ini meliputi bentuk kata yang tidak lazim digunakan dalam berbahasa Indonesia, bentuk kata yang memiliki arti yang hampir sama/ sinonim kata, interferensi dalam menempatkan kata untuk konteks kalimat yang tepat, dan interferensi berberbentuk kata serapan dari bahasa asing. Interferensi berbentuk kata yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia yang ditemukan adalah sebagai berikut.

PROSIDING SEMINAR LITERASI V
“Literasi generasi layar sentuh” Semarang 3 Desember 2020
ISBN 978-623-91160-9-5

1. “. . .Borobudur sudah **dipugar** kembali . . .”

Dari contoh di atas, kata *dipugar* merupakan kata yang tidak lazim digunakan dalam berbahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia mengenal kata *memugar* yang memiliki arti *memperbaiki kembali*, sedangkan kata *pugar* tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi. Adapun alternative perbaikan dalam dari kata tersebut adalah sebagai berikut.

1. “. . .Borobudur sudah **dikembangkan** kembali . . .”

Berikut adalah contoh interferensi penggunaan kata yang memiliki arti yang hampir sama/ sinonim kata.

2. “. . . saya **berpeluang** mengunjungi . . .”
3. “. . . dan **menerima** pengaruh agama Budha.”
4. “. . .dan kata budur **bermaksud** atas.”
5. “. . .candi ini istimewa sekali karena pernah **ditanam** bawah tanah selama berabad-abad.”
6. “. . .dan **diketahui** warga dunia keindahannya.”
7. “Pengalaman **awal** di UPGRIS. . .”
8. “. . .yang paling menarik adalah **peluang** mengikuti lomba. . .”

Beberapa contoh diatas merupakan interferensi akibat penggunaan sinonim yang kurang tepat. Seperti kata *berpeluang*, kata tersebut memiliki arti *mempunyai peluang/kesempatan*. Namun, pada kalimat “. . . saya berpeluang mengunjungi . . .” penggunaan kata *peluang* tidaklah tepat. Kata yang tepat digunakan dalam kalimat tersebut adalah *berkesempatan*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama. Namun bila diruntut, kata *berpeluang* merupakan turunan dari kata *peluang*, sedangkan kata *peluang* itu sendiri merupakan turunan dari kata *luang* yang berarti *lowong, senggang, tidak sibuk*. Sama halnya dengan kata *berpeluang*, penggunaan kata *menerima, bermaksud, ditanam, diketahui, awal*, dan *peluang* juga tidak tepat. Berikut adalah alternatif pembenarannya.

2. “. . . saya **berkesempatan** mengunjungi . . .”
3. “. . . dan **mendapat** pengaruh dari agama Budha.”
4. “. . .dan kata budur **berarti** atas.”
5. “. . .candi ini istimewa sekali karena pernah **terpendam** di bawah tanah selama berabad-abad.”
6. “. . .dan **dikenal** oleh warga dunia akan keindahannya.”

7. “Pengalaman **pertama** di UPGRIS. . .”
8. “. . . yang paling menarik adalah **kesempatan** mengikuti lomba. . .”

Berikut adalah interferensi akibat penggunaan kata serapan dari bahasa asing.

9. “jadi **deta**”
10. “ada berapa **muka** surat?”
11. “harus **guna** sama”
12. “*lembu*”
13. “lembu **ada** telinga”
14. “. . . dan **digemar** oleh para wisatawan . . .”

Dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kata *deta*. Kata *deta* yang dimaksud dalam kalimat diatas adalah *data*. Mahasiswa BIPA mengucapkan kata *deta* ini karena dalam bahasa mereka, dalam kasus ini adalah bahasa Melayu, kata *deta* sama artinya dengan kata *data*. Sama halnya dengan kata *muka* yang digunakan untuk menyatakan kata *lembar*. Dalam bahasa Indonesia kata *muka* berarti bagian *depan kepala*, *wajah*, atau *sisi depan*. Berikut adalah alternatif pembenaran dari interferensi penggunaan kata serapan.

9. “jadi **data**”
10. “ada berapa **lembar** surat?”
11. “harus **memakai** sama”
12. “**sapi**”
13. “sapi **mempunyai** telinga”
14. “. . . dan **disenangi** oleh para wisatawan . . .”

Berikut adalah interferensi dalam menempatkan kata untuk konteks kalimat yang tepat.

15. “Relief mengandung cerita dewa, . . .”
16. “. . . kami juga dibawa jalan-jalan. . .”
17. “membantu kebutuhan kami sepanjang program berlangsung”
18. “. . . dan dibawa wisata keliling kota oleh kampus dan **mahasiswa asistensi**.”

Penggunaan kata *mengandung* dalam kalimat “Relief mengandung cerita dewa, . . .” tidaklah tepat. Kata *mengandung* memiliki arti *membawa sesuatu yang ditaruh dalam angkin, tercantum di dalamnya, berisi, memuat*. Kata yang tepat untuk menggantikan kata *mengandung* adalah *mengisahkan*. Kemudian, penggunaan kata sepanjang juga tidaklah tepat.

Dalam kalimat “membantu kebutuhan kami sepanjang program berlangsung”, kata sepanjang yang dimaksud adalah kata selama. Sepanjang dalam bahasa Indonesia lebih mengarah kepada hal yang berkaitan dengan jarak. Adapun alternatif pembedanya adalah sebagai berikut.

15. “Relief **mengisahkan** cerita dewa, . . .”
16. “. . .kami juga **diajak** jalan-jalan. . .”
17. “membantu kebutuhan kami **selama** program berlangsung”
18. “. . .dan **diajak** wisata keliling kota oleh kampus dan mahasiswa asistensi.”

Bentuk Frasa

Interferensi dalam bentuk frasa yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa BIPA adalah pada konsep menerangkan dan diterangkan (DM dan MD). Bahasa Indonesia menganut hukum struktur DM yang mempunyai arti diterangkan-menerangkan. Adapun bentuk interferensi yang terjadi adalah sebagai berikut.

1. “orang Indonesia sangat baik hati membuat saya **senang sangat.**”
2. “samar-samar kekuningan”
3. “secukupnya minyak goreng”
4. “secukupnya air”
5. “secukupnya tauge”
6. “secukupnya brambang”
7. “kurang tahu sekarang”
8. “boring sangat”

Penggunaan frasa seperti senang sangat, secukupnya air, dan kurang tahu sekarang merupakan bentuk struktur MD. Hal ini merupakan pelanggaran dari aturan DM yang ada dalam struktur bahasa Indonesia. Lazimnya frasa tersebut dalam bahasa Indonesia diujarkan sebagai berikut.

1. “orang Indonesia sangat baik hati membuat saya **sangat senang.**”
2. “kekuningan”
3. “minyak goreng secukupnya”
4. “air secukupnya”
5. “tauge secukupnya”
6. “brambang secukupnya”

7. “sekarang kurang tahu”
8. “sangat boring”

Berikutnya interferensi frasa lain yang ditemukan berupa frasa yang dipengaruhi oleh bahasa asli mahasiswa BIPA, dalam kasus ini adalah bahasa Melayu yang kurang tepat bila digunakan dalam konteks berbahasa Indonesia. Interferensi tersebut adalah sebagai berikut.

9. “sejarah Candi Borobudur yang **amat berkesan**”
10. “. . .terima kasih karena senantiasa **menepati waktu**. . .”
11. “. . .dan dibawa wisata keliling kota oleh kampus dan **mahasiswa asistensi**.”
12. “setelah itu, **sampai hari** saya pindah ke kost baru . . .”

Adapun alternatif perbaikannya adalah sebagai berikut.

9. “sejarah Candi Borobudur yang **sangat mengesankan**”
10. “. . .terima kasih karena senantiasa **tepat waktu**. . .”
11. “. . .dan dibawa wisata keliling kota oleh kampus dan **mahasiswa asisten**.”
12. “setelah itu, **ketika** saya pindah ke kost baru . . .”

Bentuk Kalimat

Adanya interferensi dalam bentuk kalimat membuat kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa BIPA menjadi kurang informatif. Selain itu, ditemukan pula kalimat-kalimat yang diucapkan tidak efektif. Akibatnya kalimat yang diucapkan kurang bisa dimengerti oleh mitra tutur. Adapun contoh interferensi berbentuk kalimat yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. “Terdapat tiga tingkat yang membawa kami ke tingkat atas.”
2. “tapi setelah saya mengenal Semarang saya jatuh cinta meninggal di sini.”
3. “kamu sama program studi dengan dia?”
4. “Bagus, di sini kamu bantu”
5. “Bukan. Saya fikir, kamu hanya mengarahkan saja”

Adapun alternatif perbaikan dari kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

1. “Terdapat tiga tingkatan dan kami sampai ke tingkat atas.”
2. “tapi setelah saya mengenal Semarang saya jatuh cinta dan menetap di sini.”
3. “kamu mengambil program studi yang sama dengan dia?”
4. “Bagus, sini bantu aku”
5. “Bukan. Yang berpikir dan kamu yang mengarahkan saja”

Jenis- Jenis Interferensi yang Dilakukan oleh Mahasiswa BIPA

Interferensi Fonologis

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat enam interferensi fonologi. Perubahan bunyi fonem terjadi karena adanya penggunaan fonem pada sistem bahasa A ke dalam bahasa B tanpa mengubah arti. Perubahan bunyi fonem merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam proses komunikasi formal dalam proses pembelajaran dalam kelas. Interferensi fonologi yang ditemukan terdiri dari tiga tipe yaitu perubahan pengucapan fonem /a/ diujarkan menjadi /e/, /i/ diujarkan menjadi /e/, dan fonem /u/ diujarkan menjadi /o/. Adapun Interferensi fonologi yang ditemukan terangkum dalam contoh berikut.

1. *Saya* diujarkan menjadi *saye* (/a/ diujarkan menjadi /e/)
2. *Ambil* diujarkan menjadi *ambel* (/i/ diujarkan menjadi /e/)
3. *Lihat* diujarkan menjadi *lihat* (/i/ diujarkan menjadi /e/)
4. *Tidur* diujarkan menjadi *tidor* (/u/ diujarkan menjadi /o/)
5. *Data* diujarkan menjadi *deta* (/a/ diujarkan menjadi /e/)
6. *Sedia* diujarkan menjadi *sedie* (/a/ diujarkan menjadi /e/)

Ditemukan pula kasus interferensi fonologi pengguguran fonem. Adapun pengguguran fonem tersebut adalah pada kata *karena* yang diujarkan menjadi *krana*. Fonem yang digugurkan adalah fonem /a/ yang seharusnya terletak diantara fonem /k/ dan /r/. kemudian bentuk penambahan fonem yang ditemukan terdapat dalam tuturan berikut.

7. “. . .kalau mau **mengher**ti orang-orang asli Indonesia dan budaya mereka. . .”
8. “pengetahuan yang mereka **saim**pakan”
9. Kahwin

Pada kata *mengher*ti yang seharusnya adalah kata *mengerti* dalam pengucapannya terjadi penambahan fonem /h/. Kemudian pada kata *saim*pakan, terjadi penambahan fonem /i/ sekaligus pengguguran fonem /i/ yang seharusnya terletak diantara fonem /a/ dan fonem /k/. Selanjutnya, pada kata *kahwin* yang seharusnya adalah *kawin* terjadi penambahan fonem /h/.

Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal dari bahasa asing merupakan interferensi pada bidang makna. Dalam interferensi ini, penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa asing yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia. Adapun interferensi leksikal yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. “Di sana saya bertemu Pak Rector”
2. “Letak dalam beg”

Pada kalimat “Di sana saya bertemu Pak Rector” terdapat dua sistem bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sistem bahasa Indonesia terletak pada awal kalimat dan yang merupakan sistem bahasa Inggris adalah pada kata *recter*. Kasus yang sama terjadi pada contoh kedua yang menggunakan campuran dua sistem bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. System bahasa melayu terletak pada kata *beg* yang berarti *kantong plastik*.

Adapun interferensi leksikal lainnya juga terdapat dalam kalimat berikut.

3. “Pengalaman yang paling menarik adalah saya dapat berpeluang untuk *melomba* cerita rakyat nusantara di Purwokerto.”
4. “ketupat tahu khas Magelang **bersama** ketupat tahu pada umumnya”

Terdapat penghilangan kata sebelum kata *melomba* dan setelah kata *bersama*. Afiksasi yang digunakan pada kata *melomba* dan *bersama* pada kalimat diatas tidaklah tepat. Seharusnya kedua kata tersebut tidak menggunakan afiksasi. Terdapat kata yang dihilangkan dalam kalimat tersebut yaitu kata *mengikuti* yang seharusnya berada sebelum kata *melomba*. Kemudian kata *dengan* yang seharusnya berada setelah kata *bersama*.

Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk interferensi morfologis. Interferensi morfologi terjadi karena penggunaan unsur afiks. Pembahasan lebih lanjut mengenai interferensi morfologi pada prefiks, sufiks, dan konfiks tersebut adalah sebagai berikut.

Interferensi Morfologi pada Prefiks

Interferensi Morfologi pada prefiks yang ditemukan terdapat dalam contoh berikut.

1. “. . . dan saya dapat **perjalani** hidup yang baru.”
2. “iya, ini **menunjuk** saya rapi”
3. “. . .mempelajar budaya Indonesia dengan kelas budaya . . .”
4. “Pahatan batu yang *mengeliling* tiga bagian itu. . .”

Pada kata *perjalani*, terjadi interferensi prefiks yaitu penggunaan prefiks *per-* yang seharusnya adalah menggunakan prefiks *meN-*. Kemudian interferensi prefiks *meN-* terjadi pada kata *menunjuk* yang seharusnya kata tersebut mendapatkan afiksasi berupa konfiks *meN- ...-an*, sehingga menjadi *menunjukkan*. Kasus yang sama terjadi pada kata *mempelajari*

yang seharusnya tidak menggunakan prefiks *meN-* tetapi menggunakan konfiks *meN-...-i*, sehingga menjadi *mempelajari*. Selanjutnya pada kata *mengeliling* yang seharusnya bukan menggunakan prefiks melainkan konfiks *meN- ...-i*, sehingga menjadi *mengelilingi*.

Berikutnya adalah bentuk penghilangan prefiks. Bentuk penghilangan prefiks ini dapat ditemukan dalam contoh berikut.

5. “saya malas *tulis*.”
6. “kami senantiasa *toleransi* dan berbagi budaya masing-masing”
7. “**Akhirnya**, saran untuk . . .”
8. “. . .dan **akhirnya** tingkat arupadhatu.”

Penghilangan prefiks terdapat pada kata *tulis* yang seharusnya menggunakan prefiks *meN-* sehingga menjadi kata *menulis*. Berikutnya penghilangan prefiks *ber-* pada kata *toleransi* yang seharusnya tertulis *bertoleransi*. Kata *akhirnya* merupakan contoh penghilangan prefiks *ter-* yang seharusnya adalah kata *terakhir*.

Interferensi Morfologi pada konfiks

Interferensi morfologi pada konfiks dapat ditemukan pada contoh berikut.

9. “Saya mau *ucap* terima kasih kepada pengajar . . .”

Kata *ucap* pada kalimat diatas mengalami penghilangan konfiks. Penghilangan konfiks yang terjadi pada kata tersebut adalah konfiks *meN-...-kan*. Seharusnya kata *ucap* dapat dituliskan menjadi *mengucapkan*.

10. “. . .mencari kos berdekatan dengan kampus.”

Kata *berdekatan* pada kalimat diatas mengalami penambahan konfiks. penambahan konfiks yang terjadi pada kata tersebut adalah konfiks *ber-...-an*. Seharusnya kata *berdekatan* tidak perlu menggunakan afiksasi.

11. “. . .berasal dari dua **perkataan** yaitu bara dan budur.”

Kata *perkataan* pada kalimat diatas mengalami penambahan konfiks. penambahan konfiks yang terjadi pada kata tersebut adalah konfiks *per-...-an*. Seharusnya kata *perkataan* tidak perlu menggunakan afiksasi.

Penyebab Terjadinya Interferensi

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA antara lain adalah adanya pengaruh dari bahasa pertama mereka. Bahasa pertama atau bahasa Ibu sangat berpengaruh terhadap terjadinya interferensi.

Karena bahasa pertama mahasiswa BIPA sebagian besar adalah bahasa Melayu, maka faktor kedua terjadinya interferensi adalah karena banyak kemiripan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari Bahasa Melayu. Faktor berikutnya adalah adanya pengaruh bahasa Melayu di Indonesia sangat besar, sehingga mahasiswa BIPA berpikir bila di Indonesia pun ada kata tersebut dan tidak menjadi masalah karena mitra tutur (orang Indonesia) pun mengerti maksud dari kata yang diujarkan.

Adapun interferensi yang sering dilakukan karena faktor tersebut adalah dalam hal struktur frasa seperti marah sekali menjadi marah sangat. Kemudian interferensi fonologi berupa fonem /u/ yang sering diucapkan dengan fonem /o/.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai interferensi bahasa asing kedalam bahasa Indonesia pada pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.

Interferensi berbentuk kata yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA meliputi bentuk kata yang tidak lazim digunakan dalam berbahasa Indonesia, bentuk kata yang memiliki arti yang hampir sama/ sinonim kata, interferensi dalam menempatkan kata untuk konteks kalimat yang tepat, dan interferensi berberntuk kata serapan dari bahasa asing. Kemudian, Interferensi dalam bentuk frasa yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa BIPA adalah pada konsep menerangkan dan diterangkan (DM dan MD). Bahasa Indonesia menganut hukum struktur DM yang mempunyai arti diterangkan-menerangkan. Interferensi frasa lain yaitu berupa frasa yang dipengaruhi oleh bahasa asli mahasiswa BIPA, dalam kasus ini adalah bahasa Melayu yang kurang tepat bila digunakan dalam konteks berbahasa Indonesia. Selanjutnya, interferensi bentuk kalimat yang sering dilakukan adalah penggunaan kata yang tidak efektif dan struktur kalimat yang keliru membuat kalimat menjadi rancu.

Selanjutnya, Interferensi fonologi yang ditemukan terdiri dari tiga tipe yaitu perubahan pengucapan fonem /a/ diujarkan menjadi /e/, /i/ diujarkan menjadi /e/, dan fonem /u/ diujarkan menjadi /o/. Ditemukan pula kasus interferensi fonologi pengguguran fonem. Pada interferensi leksikal penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa asing yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia. Kemudian, interferensi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk interferensi morfologis.

Interferensi morfologi terjadi karena penggunaan unsur afiks yaitu pada prefiks berupa per-, meN-, ter- dan konfiks berupa meN-...-kan, ber-...-an, per-...-an.

Kemudian, faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yang dilakukan oleh mahasiswa BIPA antara lain adalah adanya pengaruh dari bahasa pertama mereka. Faktor kedua terjadinya interferensi adalah karena banyak kemiripan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Faktor berikutnya adalah adanya pengaruh bahasa Melayu di Indonesia sangat besar, sehingga mahasiswa BIPA berpikir bila di Indonesia pun ada kata tersebut dan tidak menjadi masalah karena mitra tutur (orang Indonesia) pun mengerti maksud dari kata yang diujarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. London and New York: Routledge.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Gatut Susanto. 2017. “Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia Pembelajar Asing”. Diunduh dari laman sastra.um.ic.id pada 26 Maret 2019.
- Hidayat, Rahmat, dkk., 2015. “Interferensi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. Diunduh dari laman journal.uny.ac.id pada 26 Maret 2019.
- Anjarsari, Nurvita, dkk. 2013. “Analisis Kesalahan Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Mahasiswa Penutur Bahasa Asing Di Universitas Sebelas Maret”. Diunduh dari laman jurnal.fkip.uns.ac.id pada 26 Maret 2019.